

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 3), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian berdasar pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Sutedi juga menjelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Hal ini berfungsi untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien (2011, hlm. 53).

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan, agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Syamsuddin dan Vismaia, 2015, hlm. 14).

Berdasarkan hal tersebut penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, karena metode ini cocok untuk menjabarkan polisemi verba *Hairu* dari segi linguistik kognitif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Objeknya yang merupakan fenomena yang aktual yang terjadi pada masa kini dalam suatu populasi tertentu atau berupa kasus yang aktual dalam kehidupan sehari-hari (Sutedi, 2011, hlm. 20).

B. Objek Penelitian

Kurangnya pengetahuan pembelajar bahasa Jepang mengenai makna-makna dari verba *Hairu* dapat menimbulkan kesalahan pada penggunaan verba tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Banyak pembelajar bahasa Jepang yang tidak mengetahui bahwa verba *Hairu* adalah kata yang berpolisemi dan hanya mengetahui salah satu dari makna-makna yang terkandung dalam verba tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih verba *Hairu* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang sebagai objek penelitian ini.

C. Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk yang lainnya. Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan naturalistik, yaitu memandang bahwa setiap fenomena itu berdimensi jamak, merupakan satu kesatuan, dan berubah-ubah. Oleh karena itu, rancangan penelitiannya berkembang selama proses penelitian berlangsung (Sutedi, 2011, hlm. 23).

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa *jitsurei* dan *sakurei* yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang relevan selama proses penelitian. *Jitsurei* merupakan contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, novel-novel dan sebagainya. *Sakurei* ialah contoh penggunaan yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya diterima oleh umum (Sutedi, 2011, hlm. 143).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. *Kihon Doushi Youhou Jiten* (Koizumi, dkk., 1996)
2. *Kiso Nihongo Jiten* (Morita, 1998)
3. *Gakken Gendai Shinkoku-go Jiten* (Kindaichi, 2002)
4. Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, (Kenji Matsuura, 1994)
5. www.aozora.gr.jp
6. www.ejje.weblio.jp/content/
7. www.tangorin.com/examples/
8. <http://nlb.ninjal.ac.jp/>
9. <https://www3.nhk.or.jp/>
10. <http://ameblo.jp/jasdf-ob1962/entry-11869972266.html>
11. <http://minimote.hateblo.jp/entry/tyuusai>
12. www.tc-law-rikon.com/divorce_women/mechanism

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, karena penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Artinya secara langsung penulis bisa menghimpun data-data kebahasaan baik dari penutur secara langsung maupun sumber lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik catat yang dikumpulkan dengan metode simak. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan

merekam data dalam bentuk catatan (Setiyadi, 2006, hlm. 250). Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa (Mahsun, 2013, hlm. 242). Data yang dikumpulkan disusun secara sistematis dalam bentuk format data atau kartu data. Format data adalah salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom. Instrumen ini digunakan untuk menghimpun data kualitatif yang berupa contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehidupan yang nyata (*jitsurei*) (Sutedi, 2011, hlm. 178).

D. Analisis Data

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm. 163) mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

- a. Pemilahan makna (*imi kubun*);

Pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencari sinonim dari setiap makna kata yang terdapat dalam kalimat (Sutedi, 2011, hlm. 163).

Contoh :

階段をあがる = のぼる makna ①
Kaidan o agaru *noboru*

料理をあがる = できる makna ②
Ryouri o agaru *dekiru*

家にあがる = はいる makna ③
Ie ni agaru *hairu*

犯人があがる = みつかる makna ④
Hannin ga agaru *mitsukaru*

- 2) Mencari lawan katanya (Sutedi, 2011, hlm. 163).

Contoh:

背が高い ↔ 背が低い makna ①
Se ga takai *Se ga hikui*

値段が高い ↔ 値段が安い makna ②
Nedan ga takai *Nedan ga yasui*

3) Melihat hubungan superordinat dari setiap makna yang ada (Sutedi, 2011, hlm. 163).

Contoh:

物を置く <i>Mono o oku</i>	→	もの① mono	makna ①
私のような者 <i>Watashi no you na mono</i>	→	もの② mono	makna ②
知るものですか <i>Shiru mono desuka</i>	→	もの③ mono	makna ③

Pemilahan berdasarkan pada hubungan superordinatnya (*jouge kankei*), seperti pada contoh kata *mono* membawahi tiga kata yaitu 'benda', 'manusia' dan 'hal/perkara'.

4) Dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain (Sutedi, 2011, hlm. 163).

Contoh:

網をひく <i>Ami o hiku</i>	→	menarik	makna ①
辞書をひく <i>Jisho o hiku</i>	→	membuka	makna ②
ギターをひく <i>Gitaa o hiku</i>	→	memainkan	makna ③
風邪をひく <i>Kaze o hiku</i>	→	masuk angin	makna ④
豆をひく <i>Mame o hiku</i>	→	menggiling	makna ⑤

b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihon-gi no ninte*);

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm. 164) mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata yaitu :

1. Dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan

cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata. Kelemahan dari cara ini adalah selain harus menentukan responden yang cukup banyak juga perlu mempertimbangkan lapisan responden tersebut baik dari segi usia, jenis kelamin, lapisan dialek (*hougen*), atau bidang keahliannya.

2. Dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat, dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukan makna dasar. Cara ini memungkinkan untuk dilakukan, tetapi perlu keterampilan dan penguasaan bahasa Jepang yang cukup. Jika tidak, maka kesalahan dalam membuat kesimpulan pun pasti akan terjadi.

Menurut Sutedi (2011, hlm. 166) cara lainnya untuk menentukan makna dasar yaitu dengan melihat kamus. Dikatakan makna kamus yang paling awal adalah makna dasar. Tetapi perlu kehati-hatian dan ketelitian, karena Kunihiro (dalam Sutedi, 2011, hlm. 166) menjelaskan bahwa untuk suatu polisemi yang sama, dalam beberapa buah kamus (*kokugo jiten*), jika dibandingkan dengan cara penyajiannya bisa dikatakan sama sekali tidak beraturan. Artinya, dalam beberapa buah kamus, sama sekali tidak ada keseragaman bahwa makna kata yang disajikan paling awal sebagai makna dasarnya.

- c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyoji*)

Para ahli Linguistik Kognitif berpendapat bahwa cara mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dapat dilakukan dengan menggunakan tiga jenis majas/gaya bahasa (*hiyu*) saja, yaitu *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*. Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang ketiga majas tersebut. Tetapi penulis merujuk pada pendapat Momiyama (dalam Sutedi, 2011, hlm.168), seperti berikut :

1. *Metafora (in-yu)*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat dan kemiripan/ kesamaannya (Sutedi, 2011, hlm. 168-169). Contoh: '*Kimi wa boku no taiyou da.*' yang berarti '*kau adalah matahariku.*' Kata *matahari* dan kata *kau* dalam kalimat tersebut memiliki hubungan metafora karena

memiliki kesamaan sifat, yaitu sama-sama sesuatu yang dianggap penting bagi penuturnya.

2. *Metonimi (kan-yu)*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain berdasarkan sifat kedekatannya/ keterkaitan antara dua hal tersebut. Contoh: '*Nabe ga nieru.*' yang berarti '*panci mendidih*'. Kalimat ini memiliki hubungan metonimi karena yang mendidih adalah airnya bukan pancinya, air dan panci merupakan dua hal yang berdekatan secara ruang (Sutedi, 2011, hlm. 168-169).
3. *Sinekdoke (teiyu)*, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang umum dengan dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya. Misalnya pada contoh kata '*hanami*' yang berarti '*melihat bunga Sakura.*' Dalam hal ini kata *hana* yang berarti '*bunga secara umum*' digunakan lebih khusus lagi, yaitu menunjuk pada '*bunga Sakura*' (Sutedi, 2011, hlm. 168-169).

Berdasarkan hal tersebut penulis akan melakukan penelitian ini dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Klasifikasi makna

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasikan makna-makna yang terkandung dalam verba *Hairu*. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan *jitsurei* dan *sakurei*. Kemudian melihat variasi kata padanan kata dalam bahasa Indonesia.

2. Menentukan makna dasar dan makna perluasan (*kihon-gi to ten-gi no nintei*)

Langkah kedua dari analisis ini adalah menentukan makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Hairu*.

3. Mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyoji*)

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hubungan antarmakna dari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dengan menggunakan majas metafora, metonimi, dan sinekdoke sebagai sudut pandangnya.

4. Kesimpulan (*ketsuron*)

Langkah yang terakhir adalah membuat kesimpulan mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), serta hubungan antarmakna dari verba *Hairu*, sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian serta semua permasalahan pokok pada verba *Hairu* tersebut dapat terpecahkan dengan akurat dan dapat diberikan jawaban yang dapat memperkaya bidang keilmuan dalam bahasa Jepang.